

KEPEMIMPINAN DAN MUTU PENDIDIKAN: STUDI KOMPARATIF PASCA PERGANTIAN KEPALA SEKOLAH DI SMA ABDUSSALAM KUBU RAYA

Abdul Lutfy¹ Abdul Wahab²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

Alamat e-mail: ¹abdullutfy478@gmail.com ²abdulwahab2014@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the leadership transformation in educational quality management before and after the change of principal at SMA Abdussalam Kubu Raya. Studying is a qualitative approach with a comparative case study. Data was collected through in-depth interviews, observations, and documentation from informants consisting of the school principal, the vice principal for curriculum, teachers, and students. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and concluding by comparing conditions before and after the leadership transition. The results of the study indicate that during the pre-leadership transition phase, school management remained administrative in nature, characterized by low levels of discipline, suboptimal readiness of teaching materials, and weak academic supervision. After the leadership transformation, significant changes emerged, including strengthened discipline through a digital attendance system, improved readiness of teaching materials, intensified academic supervision, enhanced facilities and infrastructure, and the integration of a pesantren-based curriculum. The leadership transformation also led to changes in work culture and more rational, disciplined, and education-quality-oriented social behavior among the school community. Thus, the principal's leadership plays a crucial role in the continuous strengthening of educational quality management.

Keywords: *leadership transformation, educational quality management, work culture, discipline, schools*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi kepemimpinan dalam manajemen mutu pendidikan sebelum dan sesudah pergantian kepala sekolah di SMA Abdussalam Kubu Raya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus komparatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pergantian kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase pra-pergantian kepemimpinan, pengelolaan sekolah masih bersifat administratif dengan tingkat kedisiplinan rendah, kesiapan perangkat pembelajaran yang belum optimal, serta lemahnya supervisi akademik. Setelah terjadi transformasi kepemimpinan, terdapat perubahan signifikan berupa penguatan kedisiplinan melalui sistem absensi digital, peningkatan kesiapan bahan ajar, intensifikasi supervisi akademik, perbaikan sarana dan prasarana, serta integrasi kurikulum berbasis pesantren. Transformasi kepemimpinan juga

berdampak pada perubahan budaya kerja dan tindakan sosial warga sekolah yang lebih rasional, disiplin, dan berorientasi pada mutu pendidikan. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam penguatan manajemen mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: transformasi kepemimpinan, manajemen mutu pendidikan, budaya kerja, kedisiplinan, sekolah

A. Pendahuluan

Kualitas pendidikan merupakan indikator utama keberhasilan lembaga dalam mencapai tujuan pendidikan. Pencapaian tersebut tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana prasarana, melainkan juga oleh manajemen yang dijalankan (Shopia & Sabila, 2021). Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran fundamental sebagai manajer yang mengarahkan, mengendalikan, serta mengoptimalkan seluruh sumber daya pendidikan. Kepemimpinan yang efektif bukan hanya berkaitan dengan hal-hal administratif, lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada mutu, tetapi juga dengan budaya kerja, peningkatan kinerja guru, serta penciptaan pendidikan (Yolanda et al., 2023).

Dalam praktiknya, tata kelola pendidikan di tingkat sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Misal rendahnya kedisiplinan, kurangnya kesiapan dalam proses pembelajaran,

serta belum optimalnya implementasi kurikulum. Selain itu, sistem evaluasi dan pengawasan yang belum optimal dan berkelanjutan juga menghambat peningkatan mutu di sekolah.

Pada umumnya, metode evaluasi cenderung dilakukan secara administratif dan belum sepenuhnya menyentuh aspek substansi pembelajaran, seperti kualitas interaksi antara guru dan siswa, efektivitas metode pembelajaran, serta pencapaian kompetensi guru. Lemahnya sistem monitoring dan evaluasi juga berdampak pada belum optimalnya kebijakan yang ditetapkan, sehingga mutu pendidikan sering kali tidak berjalan secara konsisten (Ferina et al., 2024).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMA Abdussalam, ditemukan bahwa tingkat kedisiplinan siswa dan guru masih tergolong rendah, seperti keterlambatan dan inkonsistensi jadwal pembelajaran. Termasuk ketersediaan dan kesiapan bahan ajar yang belum sepenuhnya memadai. Hal

ini akan berdampak langsung pada proses pembelajaran serta pola dan budaya kerja di sekolah. Sehingga, dalam kondisi tersebut yang dibutuhkan adalah sistem tata kelola baru atau manajemen yang dikontrol secara *real-time* oleh manajer atau kepala sekolah (Ulfa & Ramadhansyah, 2023).

Secara sosiologis, perubahan habitus dari lembaga pendidikan dapat dipahami melalui teori tindakan sosial Max Weber, di mana menurutnya tindakan individu dipengaruhi oleh proses kognisi dan interaksi sosial yang dialami (Fatah, 2024). Artinya, kebijakan dan gaya kepemimpinan kepala sekolah juga akan memengaruhi siklus manajemen pendidikan dalam sebuah lembaga. Sebagaimana penulis temui di SMA Abdussalam, setelah ada pergantian kepala sekolah, terjadi transformasi tata kelola sekolah, seperti mulai diterapkannya kebijakan disiplin, perbaikan dalam penyediaan bahan ajar, perbaikan sarana dan prasarana, serta penguatan implementasi kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik lembaga berbasis pesantren.

Terkait hal ini, beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa

kepemimpinan kepala sekolah memang memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Misalnya dikatakan oleh Werdiningsih, ia menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat visioner dan berorientasi pada pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan (Werdiningsih dkk., 2022).

Kemudian, Mariana menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi program sekolah penggerak dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah (Mariana, 2021). Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut cenderung melihat hubungan kepemimpinan dan mutu pendidikan secara umum, belum mengkaji secara mendalam bagaimana proses transformasi tata kelola itu berlangsung.

Oleh karena itu, penulis dalam hal ini akan fokus mengkaji dampak transformasi kepemimpinan, terutama terkait bagaimana perubahan pemimpin dapat memengaruhi sistem, perilaku, dan budaya kerja dalam lembaga. Lebih tepatnya mengkaji fenomena transformasi mutu pendidikan di SMA Abdussalam Kubu Raya setelah pergantian kepala

sekolah, dengan rumusan; bagaimana proses manajemen kepala sekolah baru di sekolah tersebut menciptakan transformasi? apa dampak transformasi tersebut bagi mutu pendidikan di SMA Abdussalam Kubu Raya? Hal ini bertujuan untuk memberikan kajian lebih detail mengenai relasi kepala sekolah, sumber daya lembaga, dan transformasi mutu pendidikan. Termasuk terkait strategi peningkatan kualitas yang lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan analisis komparatif. Yakni, dalam mengetahui strategi dan manajemen di SMA Abdussalam Kubu Raya dengan melihat kondisi sebelum dan sesudah transformasi kepemimpinan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan. Penentuan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap perubahan yang terjadi di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh terkait perubahan kebijakan, kedisiplinan, pengelolaan bahan ajar, dan implementasi kurikulum. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, serta dilakukan konfirmasi kepada informan guna memastikan kesesuaian data dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Manajemen Pra-Pergantian SMA Abdussalam

Manajemen mutu pendidikan merupakan hasil konstruksi dari praktik kepemimpinan dalam mengelola sistem, kebijakan, dan perilaku di lembaga (Istianah et al., 2025). Dalam konteks SMA Abdussalam, fase sebelum pergantian kepala sekolah menunjukkan adanya konstruksi manajemen mutu yang jauh dari kata optimal. Berdasarkan observasi, pengelolaan sekolah masih berorientasi pada pemenuhan administrasi dan belum diarahkan pada peningkatan kualitas

pembelajaran. Terlebih, program belum disusun berdasarkan kebutuhan yang sistematis, sehingga kebijakan cenderung tidak kontekstual. Lemahnya koordinasi antar unit memperparah kondisi tersebut. Hal ini tentu memerlukan transformasi dari banyak aspek (Afrianti et al., 2025).

Demikian bisa diamanati dari kedisiplinan satuan unit sekolah yang lemah. Baik itu dari kalangan guru, maupun staf. Terutama saat pelajaran dan pelaksanaan apel pagi (minggu dan Kamis). Ini menunjukkan bahwa sistem pengawasan dan kontrol belum berfungsi secara efektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dikatakan bahwa aturan kedisiplinan sebenarnya telah ditetapkan, namun implementasinya belum dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, lemahnya kedisiplinan mencerminkan belum kokohnya sistem manajemen di SMA Abdussalam pada masa itu. Sebab, kedisiplinan merupakan prasyarat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif (Zahra et al., 2023)

Selain itu, hal lain dapat dilihat dari kesiapan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala

Sekolah (Waka) bagian kurikulum, dikatakan bahwa terkait hal itu barangkali juga disebabkan oleh tidak adanya dorongan dari kepala sekolah untuk membuat perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus. Masalah ini pada akhirnya akan berdampak pada proses pembelajaran yang cenderung kurang terarah. Bahkan dikatakan, Waka bahwa sebelumnya tidak pernah ada supervisi akademik yang dilakukan secara intensif sehingga tidak ada dorongan peningkatan profesionalisme guru. Dalam perspektif manajemen mutu, kesiapan perangkat ajar merupakan indikator penting dalam menjamin kualitas pembelajaran (Nadlir et al., 2024). Tentu kondisi ini memerlukan rekonstruksi tata kelola mutu pendidikan.

Dalam perspektif teori tindakan sosial, konstruksi manajemen mutu sebelum pergantian kepala sekolah menunjukkan bahwa tindakan guru dan siswa masih didominasi oleh kebiasaan daripada upaya menggapai tujuan pendidikan. Guru menjalankan tugas secara rutin tanpa inovasi yang signifikan, sementara siswa belum menunjukkan kesadaran belajar yang kuat. Kebijakan yang kurang tegas

menyebabkan lemahnya internalisasi nilai-nilai pendidikan di sekolah. Konsekuensinya, interaksi sosial yang terbentuk juga tidak akan mendukung terciptanya budaya kerja yang produktif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam masalah ini rendahnya manajemen mutu sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah (Ritonga et al., 2024).

2. Transformasi Tata Kelola SMA Abdussalam

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengarahkan perubahan sistem dan perilaku organisasi sekolah menuju peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks SMA Abdussalam, pergantian kepala sekolah membawa perubahan yang cukup signifikan, terutama dalam aspek kedisiplinan warga sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru dan siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam kehadiran dan kepulangan yang lebih teratur dibandingkan sebelumnya. Hal ini tidak terlepas dari penerapan sistem absensi berbasis digital melalui aplikasi yang digunakan oleh guru dalam mencatat kehadiran secara *real time*. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru sosial, "Sekarang para guru harus login

tepat waktu melalui aplikasi UstazLink pada jam 01:00 di siang hari dan jam 08:00 pada pagi hari, jadi mau tidak mau harus datang sesuai jadwal" (Wawancara: Guru, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan mekanisme kontrol yang lebih sistematis. Dengan demikian, transformasi kepemimpinan berperan dalam membangun budaya disiplin melalui pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan sekolah (Hasan et al., 2025).

Selain peningkatan kedisiplinan, transformasi kepemimpinan juga ditandai dengan adanya penegasan kewajiban guru dalam menyiapkan bahan ajar sebelum pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan temuan di lapangan, kepala sekolah mewajibkan setiap guru untuk memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap sebagai bagian dari standar profesionalisme. Kebijakan ini mendorong guru untuk lebih terstruktur dalam merancang proses pembelajaran. Perubahan ini menunjukkan adanya penguatan dalam manajemen akademik yang sebelumnya belum berjalan optimal. Dalam perspektif manajemen mutu, kesiapan bahan ajar merupakan indikator penting dalam menjamin kualitas pembelajaran (Sari, 2017).

Oleh karena itu, kebijakan ini menjadi bagian dari upaya rekonstruksi mutu akademik di sekolah.

Transformasi kepemimpinan juga terlihat dari upaya perbaikan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, sekolah mulai melakukan pembenahan fasilitas, seperti penambahan media pembelajaran berupa proyektor, perbaikan ruang belajar dan prasarana yang terdapat di kelas. Kondisi ini memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran di kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa;

“Sekarang pembelajaran lebih menarik karena sudah menggunakan proyektor dan media lainnya, walaupun belum semua guru menggunakan, tapi di beberapa hari dalam seminggu setidaknya ada beberapa guru yang sudah menggunakan” (Wawancara: Siswa, 2025).

Perbaikan sarana dan prasarana menunjukkan adanya perhatian kepala sekolah terhadap lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks manajemen pendidikan, ketersediaan fasilitas merupakan salah satu faktor pendukung dalam peningkatan mutu pembelajaran (Dila et al., 2024).

Dengan demikian, pembenahan sarana dan prasarana menjadi bagian penting dalam transformasi pengelolaan sekolah.

Selain itu, penguatan supervisi akademik menjadi salah satu bentuk nyata dari transformasi kepemimpinan di SMA Abdussalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kegiatan supervisi dilakukan secara lebih rutin dan terjadwal dibandingkan sebelumnya. Kepala sekolah secara aktif melakukan pemantauan terhadap proses pembelajaran serta memberikan evaluasi kepada guru. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bahwa;

“Sekarang supervisi lebih sering dilakukan, sehingga guru lebih terkontrol dalam mengajar” (Wawancara: Waka Kurikulum, 2025).

Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan fungsi pengawasan dalam manajemen sekolah. Dalam perspektif manajemen mutu, supervisi merupakan instrumen penting dalam menjamin keberlangsungan peningkatan kualitas pembelajaran (Ferina et al., 2024). Oleh karena itu, intensifikasi supervisi menjadi indikator penting dalam transformasi kepemimpinan.

Transformasi kepemimpinan juga berdampak pada upaya integrasi kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah berbasis pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah melakukan penyesuaian kurikulum dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam proses pembelajaran formal. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara aspek akademik dan pembentukan karakter siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru.

“Sekarang kurikulum lebih terarah karena disesuaikan dengan nilai-nilai pesantren yang menjadi ciri khas sekolah” (Wawancara: Guru, 2025).

Integrasi kurikulum ini menunjukkan adanya inovasi dalam pengelolaan pendidikan. Dalam perspektif teori tindakan sosial, kebijakan ini mencerminkan upaya membentuk tindakan yang berorientasi pada nilai dan tujuan (Fikria & Moefad, 2024). Dengan demikian, transformasi kepemimpinan tidak hanya berdampak pada sistem manajerial, tetapi juga pada arah pengembangan pendidikan secara lebih substantif.

3. Transformasi Budaya Kerja dan Kedisiplinan

Budaya kerja dan kedisiplinan merupakan elemen penting dalam membentuk efektivitas organisasi sekolah serta mendukung pencapaian mutu pendidikan secara berkelanjutan (Murdianah & Hidayat, 2025). Dalam konteks SMA Abdussalam, perubahan kepemimpinan membawa dinamika baru dalam pembentukan budaya kerja yang lebih terarah dan sistematis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terjadi pergeseran pola kerja guru dan siswa dari yang sebelumnya cenderung longgar menjadi lebih disiplin dan terstruktur. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada aspek kehadiran, tetapi juga pada tanggung jawab dalam menjalankan tugas masing-masing. Salah satu guru menyampaikan bahwa;

“Sekarang kami dituntut lebih disiplin, baik dalam kehadiran maupun dalam menjalankan tugas mengajar melalui aplikasi UstazLink (Wawancara: Guru, 2026).

Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berperan dalam membentuk norma kerja yang baru. Dengan demikian, budaya kerja yang terbentuk merupakan manifestasi dari kebijakan kepemimpinan yang diterapkan di sekolah. Perubahan budaya kerja tersebut salah satunya

tercermin dalam peningkatan kedisiplinan waktu yang semakin terkontrol melalui sistem yang diterapkan oleh sekolah. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, penggunaan sistem absensi berbasis aplikasi *UstazLink* mendorong guru untuk lebih tepat waktu dalam datang dan pulang. Mekanisme *login* dan *logout* yang terstruktur menjadikan kedisiplinan tidak lagi bersifat sukarela, tetapi menjadi bagian dari sistem yang mengikat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru matematika bahwa;

“Dengan adanya sistem absensi ini, kami jadi lebih teratur karena kehadiran benar-benar terpantau” (Wawancara: Guru, 2026).

Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi dari budaya kerja yang sebelumnya berbasis kebiasaan menjadi berbasis sistem. Dalam perspektif manajemen organisasi, sistem yang jelas akan memperkuat pembentukan perilaku disiplin (Aulia et al., 2025). Oleh karena itu, penerapan sistem absensi menjadi instrumen penting dalam membangun budaya kerja yang lebih profesional.

Selain kedisiplinan waktu, dinamika budaya kerja juga terlihat dari meningkatnya tanggung jawab guru

dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru mulai menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi dalam mempersiapkan bahan ajar serta menjalankan proses pembelajaran secara terencana. Hal ini tidak terlepas dari adanya tuntutan dan pengawasan yang lebih ketat dari pihak sekolah. Salah satu guru menyatakan;

“Sekarang kami tidak bisa lagi mengajar tanpa persiapan, karena ada supervisi dan pengecekan rutin” (Wawancara: Guru, 2025).

Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dalam etos kerja guru yang sebelumnya kurang terkontrol menjadi lebih profesional. Dalam perspektif manajemen mutu, peningkatan tanggung jawab kerja merupakan indikator penting dalam pembentukan budaya organisasi yang berkualitas (Saragih & Suhendro, 2020). Dengan demikian, perubahan budaya kerja tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek profesionalisme guru.

Dinamika budaya kerja juga dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa yang semakin menyesuaikan diri dengan aturan dan lingkungan belajar yang lebih disiplin. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan

peningkatan dalam kehadiran tepat waktu serta keterlibatan dalam proses pembelajaran. Perubahan ini dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang semakin kondusif serta ketegasan dalam penerapan aturan. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih banyak yang berangkat tepat waktu dibandingkan dengan masa sebelumnya. Siswa lebih tepat waktu dalam mengikuti apel dan kegiatan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya kerja tidak hanya terbentuk pada level guru, tetapi juga pada siswa sebagai bagian dari sistem pendidikan. Dalam perspektif sosial, lingkungan yang terstruktur akan mendorong terbentuknya perilaku kolektif yang positif (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Oleh karena itu, perubahan budaya kerja mencerminkan keberhasilan kepemimpinan dalam membangun lingkungan belajar yang produktif.

Jika dianalisis melalui perspektif teori tindakan sosial, dinamika budaya kerja dan kedisiplinan di SMA Abdussalam menunjukkan adanya pergeseran dari tindakan yang bersifat tradisional menuju tindakan rasional yang berorientasi pada tujuan (Pancari & Renggani, 2021). Guru dan siswa

tidak lagi bertindak semata-mata berdasarkan kebiasaan, tetapi mulai mempertimbangkan aturan dan konsekuensi dalam setiap tindakan yang dilakukan. Proses ini menunjukkan adanya internalisasi nilai disiplin sebagai bagian dari budaya organisasi sekolah. Kepemimpinan yang tegas dan konsisten berperan sebagai faktor pendorong dalam perubahan tersebut. Interaksi sosial yang terbentuk juga semakin mendukung terciptanya budaya kerja yang produktif dan terarah. Dengan demikian, dinamika budaya kerja dan kedisiplinan merupakan manifestasi nyata dari transformasi kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

4. Implikasi Transformasi terhadap Mutu Pendidikan

Transformasi kepemimpinan dalam organisasi pendidikan memiliki implikasi yang signifikan terhadap penguatan mutu pendidikan, baik pada aspek manajerial maupun proses pembelajaran (Katman & Akadira, 2023). Dalam konteks SMA Abdussalam, perubahan kepemimpinan menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas antara kondisi sebelum dan sesudah pergantian kepala sekolah. Sebelum

pergantian kepemimpinan, pengelolaan sekolah cenderung bersifat administratif dan belum terarah pada peningkatan kualitas pembelajaran secara optimal. Namun, setelah terjadi pergantian kepemimpinan, terlihat adanya perbaikan dalam sistem pengelolaan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada mutu. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan kualitas pengelolaan pendidikan. Dengan demikian, transformasi kepemimpinan menjadi faktor kunci dalam mendorong penguatan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan (Dwiyono et al., 2024).

Implikasi tersebut salah satunya terlihat pada peningkatan kedisiplinan warga sekolah yang menjadi lebih terkontrol dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Jika pada fase pra-pergantian kepemimpinan kedisiplinan masih bersifat longgar, maka pada fase pasca-pergantian terjadi perubahan yang signifikan melalui penerapan sistem absensi berbasis digital dan pengawasan yang lebih ketat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru bahwa;

“Sekarang kedisiplinan lebih terjaga karena ada sistem yang mengontrol kehadiran kami setiap hari”
(Wawancara: Guru, 2026).

Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari budaya kerja yang berbasis kebiasaan menuju budaya kerja yang berbasis sistem. Dalam perspektif manajemen mutu, sistem yang terstruktur akan mendukung konsistensi dalam pelaksanaan program pendidikan (Marita, 2019). Oleh karena itu, peningkatan kedisiplinan menjadi indikator penting dalam penguatan mutu pendidikan di sekolah.

Selain itu, transformasi kepemimpinan juga berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui penguatan kesiapan guru dan supervisi akademik. Jika sebelumnya kesiapan perangkat pembelajaran belum menjadi perhatian utama, maka setelah pergantian kepemimpinan, guru diwajibkan untuk menyiapkan bahan ajar secara sistematis. Supervisi yang dilakukan secara rutin juga mendorong peningkatan profesionalisme guru dalam mengajar. Salah satu guru menyampaikan bahwa;

“Sekarang kami lebih siap dalam mengajar karena ada tuntutan dan

evaluasi yang komprehensif dari sekolah” (Wawancara: Guru, 2026).

Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam pengelolaan akademik. Dalam perspektif manajemen pendidikan, supervisi yang efektif akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran (Gumilar et al., 2024). Dengan demikian, transformasi kepemimpinan berimplikasi langsung terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran.

Implikasi lainnya terlihat dari perbaikan sarana dan prasarana serta integrasi kurikulum yang mendukung proses pendidikan secara lebih komprehensif. Jika sebelumnya fasilitas pembelajaran masih terbatas, maka setelah pergantian kepemimpinan dilakukan berbagai pembenahan yang mendukung efektivitas pembelajaran di kelas. Selain itu, integrasi kurikulum berbasis nilai-nilai pesantren juga memberikan arah yang lebih jelas dalam pengembangan pendidikan di sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa;

“Sekarang pembelajaran lebih jelas dan fasilitasnya juga lebih mendukung” (Wawancara: Siswa, 2026).

Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dalam konteks manajemen pendidikan, lingkungan belajar yang baik merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran (Darmawan & Khoiroh, 2025). Oleh karena itu, perbaikan fasilitas dan kurikulum menjadi bagian dari penguatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Jika dianalisis melalui perspektif teori tindakan sosial, transformasi kepemimpinan di SMA Abdussalam menunjukkan adanya perubahan tindakan individu dari yang semula bersifat tradisional menuju tindakan rasional yang berorientasi pada tujuan (Naharuddin & Hanani, 2024). Guru dan siswa mulai bertindak berdasarkan aturan, nilai, dan tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi sekolah. Proses ini menunjukkan adanya internalisasi nilai mutu dalam perilaku warga sekolah. Kepemimpinan berperan sebagai agen perubahan yang mampu membentuk pola interaksi sosial yang lebih produktif. Dalam konteks ini, transformasi kepemimpinan tidak hanya berdampak pada aspek struktural, tetapi juga pada perubahan budaya dan perilaku

organisasi sekolah (Hapid, 2024). Dengan demikian, implikasi transformasi kepemimpinan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Transformasi kepemimpinan di SMA Abdussalam Kubu Raya menunjukkan perubahan signifikan yang ditandai dengan penguatan kedisiplinan melalui absensi digital, kesiapan guru dalam menyusun bahan ajar, perbaikan sarana dan prasarana, serta integrasi kurikulum. Perubahan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki peran strategis dalam membentuk sistem, perilaku, dan budaya organisasi sekolah yang berorientasi pada mutu pendidikan.

Hal ini juga berimplikasi pada perubahan tindakan sosial dan budaya sekolah yang semakin rasional dan berorientasi pada tujuan pendidikan lembaga, yakni guru dan siswa semakin disiplin, bertanggung jawab, serta sadar akan pentingnya kualitas pembelajaran bagi sekolah. Artinya, kepemimpinan yang efektif mampu mendorong internalisasi nilai-nilai yang memengaruhi mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Radiyah, T., & Azainil. (2025). The Role of School Leadership in Improving the Quality Management of Education at SMA Kabupaten Kutai Barat. *Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 10(1), 27–40. <https://doi.org/10.21462/educasia.v10i1.293>.
- Aulia, F. dkk. (2025). Pengamatan terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Sistem Tata Tertib Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 36212–36216. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.34010>.
- Darmawan, D., & Khoiroh, Z. (2025). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 2777–2783. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3754>.
- Dila, A., Baihaqi, F. N., Habibah, S., & Marini, A. (2024). Studi Pustaka tentang Peran Fasilitas Sekolah dalam Mendukung Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.531>.
- Dwiyono, Y. dkk. (2024). Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Mutu pendidikan. *Indonesian Journal on Education and Learning*, 1(3), 11–15. <https://journal.myrepublikcorp.com/index.php/IJEN/article/view/104>.
- Fatah, R. A. (2024). Recognize Max Weber ' s Social Action Theory in Individual Social Transformation. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science Capitalism*, 2(02), 659–666.

- <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i0.2.681>.
- Ferina, R. dkk. (2024). Urgensi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 49816–49823
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.23701>.
- Fikria, M., & Moefad, A. M. (2024). Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Teori Fakta Sosial Emile Durkheim dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan. *An-Nuha*, 11(1), 109–119.
<https://doi.org/10.36835/annuha.v11i1.546>.
- Gumilar, G. dkk. (2024). Peranan Supervisi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Citra Bakti*, 11(3), 651–661. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3189>.
- Hapid, A. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformatif Terhadap Budaya Sekolah yang Positif. *Jurnal Kepengawasan, Supervisi dan Manajerial*, 2(4), 98–102.
<https://doi.org/10.61116/jksm.v2i4.446>.
- Hasan, S., Ruswan, & Rahmi, A. (2025). Kepemimpinan Sekolah Berbasis Nilai dan Sistem : Strategi Mengelola Perubahan Organisasi. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(5), 219–229.
<https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i5.292>.
- Istianah, L. A., Ahmadi, & Siminto. (2025). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Al Qodri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 23(3), 14–
16. <https://doi.org/10.53515/godiri.2025.23.1.30-43>.
- Katman, & Akadira, T. (2023). Implementasi Kepemimpinan Transformatif Dan Perbaikan Mutu Pendidikan Pada Program Sekolah Penggerak Di Indonesia. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(1), 378–387.
<https://doi.org/10.37385/msej.v4i1.1300>.
- Mariana, D. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(20), 10228–10233.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2606>.
- Marita, Y. (2019). Implementasi Sistem Manajemen Mutu dalam Bidang Kurikulum. *Manajemen Pendidikan*, 13(3), 12–15.
<https://doi.org/10.33369/mapen.v13i3.10186>.
- Murdianah, & Hidayat, A. S. (2025). Pengembangan Budaya Kerja dalam Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 29490–29501.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.31730>.
- Nadlir, Khoiriyatin. dkk. (2024). Peran perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pengajaran. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 1–15.
<https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2332>.
- Naharuddin, & Hanani, S. (2024). Relevansi Pendidikan Agama Islam pada Madrasah dalam Perspektif Auguste Comte di MAN 4 Agam. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 389–396.
<https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i2.282>.

- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 895–902. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>.
- Pancari, R. B., & Renggani, R. (2021). Tindakan Sosial Tokoh Raden Mas Said dalam Novel Sambernyawa Karya Sri Hadidjojo Perspektif Max Weber. *Sapala*, 8(2), 76–85. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/40822>.
- Ritonga, R. S., Milfayetty, S., & Rahman, A. (2024). An Analysis of the Synergistic Impact of Leadership and Stakeholder Involvement: School-Based Quality Improvement Management. *Randwick International of Education and Linguistics Science (RIELS) Journal*, 5(3), 818–830. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v5i3.1046>.
- Saragih, I. S., & Suhendro, D. (2020). Pengaruh iklim organisasi sekolah , budaya kerja guru , dan kepuasan kerja terhadap komitmen kerja guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen*, 8(1), 44–52. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.29654>.
- Sari, K. P. (2017). Evaluasi bahan ajar bahasa Prancis Le Mag sebagai bahan pembelajaran mandiri siswa sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(2), 214–226. <https://doi.org/10.21831/jitp.v4i2.17155>.
- Shopia, K., & Sabila, D. (2021). An Analysis of Quality Management (QM) of School Management in School Accreditation Grade A. *Foremos Journal*, 2(2), 25–32. <https://doi.org/10.33592/foremost.v2i2.1739>.
- Ulfa, T., & Ramadhansyah, A. A. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20608–20615. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9537>.
- Werdiningsih, T. A., M, N. A. N., & Soedjono. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 114–126. <https://doi.org/10.21831/jump.v4i2.52354>.
- Yolanda, S., Awam, R., Gistituati, N. (2023). Effect of Principal Instructional Leadership and School Climate on ES Teacher Performance. *IJEDS: International Journal of Education Dynamics*, 5(2), 179–185. <https://doi.org/10.24036/ijeds.v5i2.407>.
- Zahra, M. I dkk. (2023). Efektivitas Perubahan Jam Sekolah terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa. *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 3(2), 42–52. <https://doi.org/10.51178/jpspr.v3i2.1336>.